

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dunia pesantren merupakan suatu entitas pendidikan yang sangat layak untuk dijadikan objek kajian mendalam, mengingat pesantren menyimpan segudang fenomena unik yang kerap kali luput dari perhatian. Sebagai lembaga yang seringkali dilabeli sebagai ‘tradisional’, pesantren sesungguhnya memegang teguh nilai-nilai pendidikan yang sangat tinggi dan kaya makna. Hal ini mencakup bukan hanya pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga pengembangan karakter dan moral santri yang menjadi landasan penting dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia. Ironisnya, nilai-nilai esensial yang terdapat dalam dunia pesantren ini belum sepenuhnya diakui, diapresiasi, atau bahkan terintegrasi dalam sistem pendidikan formal yang berlaku di banyak negara, termasuk di Indonesia. Pesantren, dengan segala keunikan dan sistemnya yang khas, menyimpan potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pembaruan pendidikan, namun sering kali masih kurang diperhatikan dalam kajian-kajian pendidikan kontemporer.

Pondok pesantren, sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia, memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Tidak hanya karena usia keberadaannya yang sudah sangat panjang, tetapi juga karena kekayaan budaya, metode pembelajaran, serta jaringan sosial dan keagamaan yang terbentuk di dalamnya. Pondok pesantren telah mempertahankan otentisitas sebagai sistem pendidikan yang asli Indonesia, dan hal ini memberikan warna tersendiri

dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Keaslian pesantren tidak hanya terlihat pada metode pengajarannya yang tradisional namun efektif, tetapi juga pada nilai-nilai moralitas dan agama yang secara konsisten diwariskan dari generasi ke generasi. Kompleksitas dan dinamika yang muncul dalam perjalanan pendidikan pesantren juga menghadirkan problematika yang unik dan eksotis, menampilkan watak pesantren sebagai institusi yang tidak hanya mengedepankan aspek keilmuan yang tinggi, namun juga kuat dalam aspek spiritual dan moral. Oleh karena itu, pesantren sering dianggap sebagai model pendidikan yang unggul, baik dalam hal pencapaian keilmuannya yang berakar pada tradisi intelektual yang agung, maupun dalam proses transmisi dan internalisasi nilai-nilai moral yang menjadikan pesantren sebagai salah satu pilar utama pendidikan di Indonesia.<sup>1</sup>

Dalam perspektif yang lebih mendalam dan komprehensif, pesantren tidak hanya sekadar berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama yang fokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga memiliki potensi signifikan dalam memainkan peran strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat serta proses transformasi sosial yang berkelanjutan. Dengan basis pendidikan yang berakar pada tradisi Islam dan kearifan lokal, pesantren mampu menciptakan dampak yang luas terhadap pemberdayaan ekonomi, sosial, dan budaya penduduk di sekitarnya. Hal ini ditopang oleh kemampuan pesantren dalam memberikan pendidikan holistik yang tidak hanya mendidik santri dalam hal ilmu keagamaan, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pesantren dapat berfungsi sebagai katalisator dalam mendorong terciptanya perubahan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan, yang menjangkau berbagai aspek kehidupan masyarakat.

---

<sup>1</sup> Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 220.

Dalam perspektif yang lebih mendalam mengenai kontribusi lembaga pesantren di Indonesia, dapat diungkapkan bahwa lembaga ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk fondasi sosial, moral, dan nasionalisme masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti melalui sejarah panjang perjuangan pesantren yang turut menjaga dan mempertahankan integritas bangsa dari ancaman penjajah selama ratusan tahun, dengan puncaknya pada peristiwa penting yang dikenal sebagai ‘Resolusi Jihad’ pada bulan Oktober 1945. Resolusi ini dikeluarkan oleh seorang ulama besar, Hadrotussyekh KH. M. Hasyim Asy’ari, pendiri Pesantren Tebuireng di Jombang, yang juga merupakan tokoh pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Fatwa ini memobilisasi umat Islam untuk berjihad mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari serangan penjajah. Dari sudut pandang historis tersebut, terlihat jelas bahwa peran pesantren tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga mencakup peran strategis dalam mempertahankan identitas nasional dan kedaulatan bangsa.

Namun, meskipun peranan besar pesantren ini tidak dapat dipungkiri, perhatian yang diberikan oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, para pakar pendidikan, serta masyarakat umum, masih jauh dari memadai. Sebagian besar masyarakat masih memandang pesantren sebatas sebagai lembaga yang hanya berfokus pada pendidikan agama tanpa melihat peran komprehensifnya dalam memberdayakan komunitas lokal dan nasional. Selain itu, dalam konteks global, studi ilmiah yang mengkaji peran dan dinamika dunia pesantren relatif masih sangat terbatas. Kekurangan kajian ini mengakibatkan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai potensi besar pesantren dalam memajukan pendidikan berbasis komunitas dan integrasi sosial di Indonesia.

Pesantren memainkan peran yang begitu signifikan dalam kehidupan masyarakat bukanlah suatu kebetulan yang terjadi secara acak atau kebetulan semata, melainkan sebuah manifestasi dari nilai-nilai mendasar yang telah lama ditanamkan dan dikembangkan dalam sistem pendidikannya. Owens, yang dikutip oleh Mardiyah, secara mendalam menyoroti dimensi soft yang sangat mempengaruhi kinerja baik individu maupun organisasi, termasuk lembaga pesantren, yaitu nilai-nilai, keyakinan, budaya, dan norma perilaku. Nilai-nilai ini tidak hanya sekadar menjadi elemen pembentuk budaya, tetapi juga bertindak sebagai fondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik dalam lingkup individu maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Pesantren, melalui nilai-nilai tersebut, membentuk struktur yang kuat untuk menghadapi dinamika perubahan zaman, sehingga perannya tidak hanya relevan pada masa kini, tetapi juga dalam mempersiapkan generasi masa depan.<sup>2</sup>

Keempat dimensi yang telah disebutkan sebelumnya, jika dikaji secara lebih mendalam, sebenarnya memiliki kecenderungan untuk terpusat pada peran yang dimainkan oleh Jam'iyah. Dalam konteks peranannya ini, Jam'iyah memiliki kemampuan yang signifikan dalam memperkokoh dan memperkuat nilai-nilai keyakinan, serta membentuk norma-norma perilaku yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, peran Jam'iyah dapat dilihat sebagai elemen krusial dalam menjaga kesinambungan budaya, di mana budaya dalam konteks ini bukan hanya sebagai sebuah warisan, tetapi sebagai sesuatu yang terus berkembang melalui internalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, dimensi budaya dalam kaitannya dengan peran Jam'iyah ini menjadi semakin menarik untuk diteliti, terutama dalam hal bagaimana Jam'iyah berfungsi sebagai wadah

---

<sup>2</sup> Mardiyah, (Aditya Media), 75.

pengokohan identitas kolektif dan pemelihara kesinambungan norma-norma budaya dalam masyarakat.

Sebuah penelitian yang komprehensif mengenai pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang mengungkapkan bahwa peningkatan akhlak santri di lembaga ini diterapkan melalui pendekatan holistik yang menyeluruh dan berkesinambungan. Proses ini mencakup berbagai metode, mulai dari pembiasaan penggunaan bahasa yang halus dalam interaksi sehari-hari, penyediaan teladan perilaku yang baik dari para pengajar dan pengurus, hingga pengajaran langsung melalui penanaman nilai-nilai akhlak mulia secara verbal. Upaya pembinaan tersebut tidak terbatas pada aspek keagamaan semata, melainkan juga mencakup kehidupan sosial santri sehingga menciptakan integrasi antara akhlak dalam konteks ibadah dengan perilaku dalam masyarakat. Secara khusus, bagi santriwati, upaya peningkatan akhlak diwujudkan melalui kegiatan rutin yang diselenggarakan setiap hari Jumat setelah shalat Ashar, dikenal sebagai "Jam'iyah Mingguan". Kegiatan ini diinisiasi oleh Pondok Pesantren Putri Darul Iman dan dilaksanakan di luar lingkungan pesantren, tepatnya di rumah santri yang berada di sekitar pesantren. Lokasi kegiatan berpindah setiap minggunya dari satu rumah santri ke rumah santri lainnya, yang memungkinkan terjalinnya kedekatan dan kebersamaan antara para santriwati. Seluruh santriwati, yang berjumlah hampir 54 orang, diwajibkan mengikuti kegiatan ini. Jam'iyah Mingguan tersebut melibatkan berbagai aktivitas spiritual yang mendalam, termasuk pembacaan Surat Yasin atau Hataman Al-Qur'an (Khutmil Qur'an), tahlilan, doa bersama, pembacaan Asmaul Husna, serta lantunan sholawat Nabi secara kolektif, yang kemudian ditutup dengan pembacaan sholawat Mahallul Qiyam. Selain kegiatan ritual tersebut, materi pengajaran mengenai

peningkatan akhlak disampaikan secara terstruktur, meliputi akhlak kepada Allah SWT, hubungan antarsesama manusia, serta sikap yang harmonis terhadap alam dan lingkungan sekitar. Melalui pendekatan ini, pesantren berupaya menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam diri santriwati secara menyeluruh, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>3</sup>

Sebagai seorang mahasiswa yang juga berperan sebagai santri, individu tersebut tidak hanya dibebani tanggung jawab akademik dalam hal pengetahuan umum di ruang lingkup perkuliahan, tetapi juga memiliki kewajiban yang sama pentingnya untuk senantiasa memperbaiki dan memperkokoh kualitas akhlak yang dimilikinya. Tanggung jawab ini menjadi esensial karena mahasiswa yang berstatus santri diharapkan dapat memperdalam kajian ilmu agama yang diampu melalui sistem pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, pendidikan keagamaan yang diselenggarakan di pesantren bertujuan untuk memadukan antara keilmuan umum dan religiusitas, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi maupun pondok pesantren, santri tidak hanya sekadar berbekal pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini terutama difokuskan dalam konteks kehidupan bermasyarakat di mana seorang lulusan perguruan tinggi yang juga berlatar belakang pesantren diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berilmu luas, dan mampu berperan aktif dalam memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sosialnya.

Pondok pesantren, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran khas Indonesia dengan karakteristik yang paling besar dan memiliki akar historis yang sangat mendalam dalam budaya dan tradisi masyarakat, telah menjadi bagian integral dari

---

<sup>3</sup> Observasi, Kegiatan Jam'iah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omen Sampang, (20 Juni 2024).

sistem pendidikan non formal di negara ini. Pesantren bukan hanya sekadar institusi pendidikan agama, tetapi juga berfungsi sebagai pusat transformasi sosial dan kultural. Dalam perkembangannya, pesantren terus beradaptasi dengan tuntutan zaman, secara bertahap menuju modernitas. Transformasi ini tidak hanya mencakup penyesuaian dalam metode pembelajaran, tetapi juga melibatkan peran signifikan pesantren dalam melakukan kontrol sosial (social control) yang bertujuan untuk menjaga tatanan moral dan etika di masyarakat. Selain itu, pesantren juga terlibat dalam rekayasa sosial (social engineering), di mana melalui pendidikan dan nilai-nilai yang diajarkan, pesantren mampu membentuk serta mempengaruhi perubahan struktur sosial di kalangan komunitasnya.<sup>4</sup>

Pondok pesantren, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang terlibat secara intensif dalam pergulatan dengan dinamika sosial masyarakat di sekitarnya. Hal ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara pesantren dan kehidupan sosial. Dalam hal ini, peran pesantren tidak hanya memberikan dampak pada kehidupan internalnya, tetapi juga pada tatanan sosial di sekitarnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut pandangan M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, pesantren jika dilihat dalam perspektif sejarah bukanlah institusi yang pasif melainkan merupakan komponen kunci yang memengaruhi struktur sosial masyarakat Indonesia. Mereka menganggap pesantren sebagai elemen determinan yang berkontribusi signifikan dalam membentuk piramida masyarakat Indonesia, yang menunjukkan bahwa keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga

---

<sup>4</sup> Muhajir, Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam (Pesantren Akomodatif dan Alternatif), *Jurnal Saintifika Islamica*, Vol I, No 2, 2014, 2.

pendidikan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berperan penting dalam mengarahkan perkembangan masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam konteks interaksi antara masyarakat dan lembaga pendidikan, terdapat sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti, yakni bagaimana dinamika serta perubahan sosial yang berlangsung di dalam komunitas masyarakat secara langsung memengaruhi eksistensi dan operasional pesantren. Sebagaimana diuraikan oleh Nur Syam, pondok pesantren memiliki peran krusial sebagai sumber nilai-nilai dan moralitas, sehingga pembelajaran akhlak menjadi salah satu aspek yang sangat dijunjung tinggi dan diajarkan kepada para santri. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan hanya sekadar elemen pendukung, tetapi merupakan bagian integral yang sangat penting dalam mencapai kesempurnaan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya sekadar pengajaran, melainkan menjadi landasan fundamental dalam proses pembentukan karakter individu yang berakhlak mulia, yang diharapkan dapat diterima dan dihargai di hadapan Allah SWT. Sebagai hasil dari proses pendidikan ini, santri diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif terhadap masyarakat dan menjunjung tinggi moralitas dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Istilah "akhlak" kini semakin familiar di tengah masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir setiap individu telah mengenal dan memahami makna dari kata tersebut. Konsep akhlak sering kali dihubungkan dengan perilaku dan tingkah laku manusia dalam interaksi sosial sehari-hari.

Secara etimologis, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab yang telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Istilah ini merupakan bentuk jamak dari kata "khuluq," yang

---

<sup>5</sup> M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok*, 22.



berarti "perangai," "tabiat," "adat," dan konsep-konsep serupa lainnya. Menarik untuk dicatat bahwa kata "akhlak" memiliki akar kata yang sama dengan "khaliq," yang merujuk pada makna pencipta, serta "makhluq," yang berarti ciptaan atau sesuatu yang diciptakan, yang bersumber dari kata "khalaqa," yang berarti menciptakan. Dengan demikian, baik "khulq" maupun "akhlak" berkaitan erat dengan makna penciptaan, merujuk pada segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk keberadaan manusia itu sendiri. Pemahaman ini memberikan landasan yang lebih solid untuk menggali dan mengaplikasikan konsep akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam serta dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya.

Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw patut dijadikan uswah al- hasanah ( teladan yang baik ). Firman Allah Swt dalam surah Al-Ahzab [33] : 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya : "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21).<sup>6</sup>*

Merujuk pada ayat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bagi individu yang sungguh-sungguh mengharapkan pertemuan dengan Allah dan ingin meraih kemenangan di akhirat, Rasulullah SAW merupakan sosok teladan yang paling ideal dan patut dicontoh. Dengan jelas dapat dipahami bahwa akhlak memiliki dua dimensi yang esensial: pertama, akhlak yang harus dijalin dengan Allah; dan kedua, akhlak yang diperuntukkan kepada sesama makhluk. Hal ini menunjukkan bahwa pengertian akhlak tidak seharusnya dibatasi hanya pada hubungan antarmanusia saja, melainkan juga meliputi relasi spiritual dan moral terhadap Sang Pencipta.

---

<sup>6</sup> Depertemen Agama, Al-Qur'anul Karim Dan Tafsir Perkata (Jakart; PT Insan Madina Pustaka, 2012)

Dari perspektif tersebut, dapat ditegaskan bahwa akar dari akhlak adalah akidah, sedangkan syariah berperan sebagai pohon yang menopangnya; buah akhlak yang baik akan muncul dari pohon yang sehat. Dalam konteks ini, kerusakan pada buah akan terjadi jika pohon yang menjadi penopang akhlak itu mengalami kerusakan, dan pohon tersebut bisa rusak apabila akarnya, yakni akidah, tidak dijaga dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dengan sebaik-baiknya ketiga elemen ini—akar, pohon, dan buah—agar akhlak yang diharapkan dapat terwujud dengan optimal.

Bagi Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an berfungsi sebagai cerminan perilaku berakhlak. Seseorang yang konsisten memegang teguh ajaran Al-Qur'an dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia telah berupaya untuk meneladani akhlak Rasulullah. Dengan demikian, setiap mukmin sepatutnya menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas, tidak peduli seberapa singkat waktunya, karena Al-Qur'an merupakan pedoman yang berharga dan tuntunan yang baik dalam berperilaku sehari-hari. Insya Allah, melalui tindakan ini, individu tersebut akan mampu membangun dan memperkuat akhlak mulia dalam diri mereka.

Salah satu aspek penting yang dapat membantu dan menggiatkan perjalanan spiritual menuju Allah SWT adalah praktik berkumpul atau berjam'ah. Dalam konteks Islam, berkumpul atau berjam'ah tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar, terutama dalam pelaksanaan shalat. Kegiatan ini sering kali menjadi wadah untuk membahas berbagai kepentingan umat Islam dan komunitas yang dibentuk dalam konteks ini biasanya dikenal dengan istilah Jam'iyah. Berkumpul untuk beribadah, seperti shalat, bukanlah fenomena yang muncul begitu saja, melainkan telah dipengaruhi oleh tradisi diskusi dan pertukaran ilmu yang telah ada sejak zaman para

filosof kuno. Para filosof tersebut sering kali membentuk kelompok diskusi kecil untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pemikiran, yang dari sinilah lahir berbagai ilmu pengetahuan yang kini sangat berguna bagi kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam menjalankan ibadah wajib shalat, Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan pelaksanaan shalat secara berjama'ah. Hal ini tidak hanya meningkatkan keimanan individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas Muslim. Shalat berjama'ah memiliki nilai 27 kali lebih utama dibandingkan shalat yang dilakukan sendirian, yang menunjukkan betapa besar kerugian yang akan dialami seseorang jika mengabaikan kesempatan untuk melaksanakan shalat berjama'ah.

Jam'iyah disini adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh seluruh santriwati, alumni dan termasuk juga seluruh Nyai PP. Darul Iman Omben Sampang yang rutin dilaksanakan setiap hari jum'at setelah ashar, kegiatan ini diadakan diluar pesantren dirumah santri terdekat , tiap jum'at pindah-pindah dari rumah santri kerumah santri lainnya, semua santri yang berjumlah kurang lebih 54 santriwati diwajibkan mengikuti kegiatan tersebut, didalam kegiatan tersebut berisi pembacaan yasin/Hataman Al-Qur'an (Khotmil Qu'an) , pembacaan Tahlil, do'a, pembacaan Asmaul Husan bersama, Sholawat Nabi yang diiringi dengan hadah, dan ditutup dengan Sholawat Makhallul Kiyam. Selain itu terdapat penyampaian materi mengenai peningkatan akhlak kepada Allah, sesama manusia, alam atau lingkungan.<sup>7</sup>

Sebagaimana uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang yang mna ibunya memiliki startegi meningkatkan akhlak santriwati melalui jem'iyeh mingguan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik unruk meneliti judul **“Strategi Ibu Nyai**

---

<sup>7</sup> Observasi, kegiatan mingguan di PP. Putri darul iman omben sampang (22 Maret 2024)

**Dalam Meningkatkan Akhlak Santriwati Melalui Jam'iyah Mingguan Di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang".** Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar santriwati dapat meningkatkan akhlaknya.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini mempunyai fokus penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pelaksanaan Jam'iyah Mingguan di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang berlangsung?
2. Bagaimana strategi ibu nyai dalam meningkatkan akhlak santriwati melalui Jam'iyah mingguan di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang?
3. Apa pendukung dan kendala pelaksanaa Jam'iyah Mingguan Di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian, berdasarkan uraian diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kegiatan mingguan Jam'iyah di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang.
2. Untuk mendeskripsikan tentang Bagaimana Strategi Ibu Nyai Dalam Meningkatkan Akhlak Santriwati Melalui Kegiatan Jam'iyah Mingguan Pada Santriwati Dipondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang.
3. Untuk mendeskripsikan kendala dalam peningkatan akhlak santriwati melalui kegiatan Jam'iyah Mingguan Pada Santriwati DiPondok Pesantren Putri Darul Iman Omben Sampang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dan nilai manfaat yang luas bagi berbagai pihak yang terlibat, termasuk pendidik, siswa, serta masyarakat umum, yang peneliti sebutkan sebagai berikut :

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan khazanah keilmuan di bidang agama Islam, tetapi juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh peran Jam'iyah dalam peningkatan akhlak. Penelitian ini berusaha meneliti bagaimana Jam'iyah, sebagai organisasi sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan, berperan dalam membentuk dan meningkatkan akhlak individu serta masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi, dan masyarakat luas, serta mendorong kajian-kajian lebih lanjut yang mengeksplorasi dimensi-dimensi lain dari peran Jam'iyah dalam konteks pendidikan agama Islam.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Pengasuh Pesantren : Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi para pengasuh pesantren, khususnya di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang. Penemuan ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang berharga dan panduan strategis dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang lebih efektif. Dengan demikian, para pengasuh pesantren dapat mengambil langkah-langkah yang konkret untuk meningkatkan akhlak santriwati, salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan jam'iyah mingguan.

- b. Bagi Ibu Nyai : hasil penelitian ini berfungsi sebagai alat evaluasi yang efektif dalam upaya untuk meningkatkan akhlak santriwati. Melalui pelaksanaan kegiatan Jam'iyah Mingguan yang diselenggarakan oleh Dewan Pengurus Pondok (DiPP), Ibu Nyai dapat menganalisis dan mengidentifikasi aspek-aspek moral dan perilaku yang perlu diperbaiki, sehingga dapat diterapkan langkah-langkah strategis untuk membentuk karakter yang lebih baik di kalangan santriwati.
- c. Bagi Pengurus : hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan berharga dalam upaya mereka untuk menemukan dan menerapkan metode yang lebih efektif dalam peningkatan akhlak santriwati. Dengan memanfaatkan data dan temuan dari penelitian, pengurus dapat merancang program-program Jam'iyah yang lebih relevan dan bermanfaat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan akhlak yang baik di PP. Putri Darul Iman Omben Sampang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis tetapi juga praktis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di pesantren tersebut.
- d. Bagi Santri : Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan berjam'iyah di lingkungan pesantren. Dengan meningkatnya keterlibatan mereka, santri tidak hanya akan mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga diharapkan dapat membentuk karakter yang baik, sehingga kelak mereka dapat menjadi individu yang diharapkan oleh masyarakat sebagai penerus perjuangan Islam. Melalui proses ini, santri diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi

nilai-nilai keislaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam komunitas.

- e. Bagi Peneliti yang akan datang : Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai dasar atau pijakan yang kuat dalam merumuskan desain penelitian lanjutan. Dengan demikian, peneliti di masa depan akan memiliki acuan yang lebih mendalam dan komprehensif, terutama dalam konteks penelitian yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Harapannya, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam berbagai aspek yang belum tercover, serta menciptakan penelitian yang lebih bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.
- f. Bagi institut Agama Islam Negri MADURA: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan khazanah disiplin ilmu pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai sumbangan ilmiah yang konstruktif bagi institusi, tetapi juga sebagai referensi yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Fakultas Tarbiyah dapat terus berinovasi dan mengembangkan program-program yang relevan serta mendukung pengembangan pendidikan agama Islam di tingkat nasional maupun internasional.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah merupakan bagian dari sub judul yang bertujuan untuk menegaskan atau menepiskan makna yang ada pada judul pro psal ini. Untuk

menghindari kesalahan pembaca dalam mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dipahami maka peneliti menyusun sebagai berikut:

### 1. Strategi

Strategi tidak hanya sekadar menyiratkan suatu taktik atau rencana, melainkan mencakup sebuah seni dan ilmu yang memadukan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu bangsa. Konsep ini berfungsi untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan tertentu, baik dalam situasi konflik bersenjata maupun dalam keadaan damai. Dengan demikian, strategi diartikan sebagai suatu kerangka kerja yang sistematis dan terintegrasi, yang bertujuan untuk mencapai tujuan kolektif bangsa, melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang ada, termasuk manusia, ekonomi, dan kultur, dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bukan hanya relevan dalam konteks militer, tetapi juga dalam konteks diplomasi, pembangunan sosial, dan pengembangan ekonomi, sehingga penting untuk dipahami secara holistik.<sup>8</sup>

Berdasarkan pemahaman yang telah diuraikan sebelumnya, konsep strategi dapat dimaknai sebagai suatu rencana yang komprehensif dan terstruktur yang dirancang untuk mencapai seluruh sasaran, tujuan, serta rancangan dari sebuah organisasi. McLeod menyatakan bahwa strategi, jika ditinjau secara harfiah, merujuk pada taktik yang digunakan oleh seseorang dalam pelaksanaan suatu proses. Hal ini dipertegas oleh Nana Sudjana yang mendefinisikan strategi sebagai serangkaian langkah taktis yang digunakan untuk mengoptimalkan sarana demi mencapai tujuan akhir yang telah

---

<sup>8</sup> Aisa Khoiru Shofa, "Strategi Bu Nyai Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bilingual Dan Tahfith Al-Qur'an Di Pp.Al-Hikam Al-Fathimiyah, (*Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*). 18



ditetapkan. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa strategi tidak hanya sebatas perencanaan atau sekadar rancangan semata. Ia merupakan sebuah pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang melibatkan pemilihan cara, metode, dan sarana yang paling tepat untuk memastikan bahwa tujuan yang telah dirumuskan dapat terealisasi secara efektif. Strategi mencakup dimensi yang lebih mendalam dalam proses pengambilan keputusan, pengorganisasian sumber daya, serta pengaturan langkah-langkah yang diperlukan guna menjamin tercapainya hasil yang diinginkan.

## 2. Akhlak

Dalam kajian ilmu pendidikan agama Islam, terminologi "akhlak" berakar dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari "khuluqun." Secara linguistik, istilah ini mengandung makna yang sangat luas, mencakup budi pekerti, perangai, tingkah laku, serta tabiat seseorang. Namun, dalam konteks terminologi ilmiah atau istilah teknis, akhlak diartikan sebagai sebuah disiplin pengetahuan yang secara mendalam mengkaji dan menjelaskan tentang parameter baik dan buruk, benar dan salah dalam perilaku manusia. Ilmu ini tidak hanya membahas moralitas dalam konteks personal, tetapi juga berperan penting dalam mengatur hubungan sosial antarindividu dalam masyarakat. Selain itu, ia juga memandu arah serta tujuan akhir dari segala usaha dan pekerjaan manusia, baik dalam aspek kehidupan duniawi maupun ukhrawi.

Lebih lanjut, akhlak tidak dapat dipisahkan dari dua pilar utama ajaran Islam, yakni aqidah (keyakinan) dan syariah (hukum atau aturan). Hubungan yang erat antara ketiganya membentuk kesatuan yang utuh dalam diri seorang Muslim. Akhlak, sebagai manifestasi lahiriah dari keyakinan yang mendalam (aqidah) dan kepatuhan

terhadap hukum (syariah), menjadi cerminan pola tingkah laku yang baik, yang diterima secara universal. Dengan demikian, akhlak menjadi sebuah akumulasi dari aspek keyakinan dan ketaatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi tolak ukur integritas moral seseorang dalam menjalankan kehidupannya baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah.<sup>9</sup>

### 3. Jam'iyah

Dalam kajian linguistik bahasa Arab, kata Jam'iyah berasal dari akar kata jama'a-yajma'u-jam'an, yang secara harfiah berarti "mengumpulkan" atau "kumpulan". Konsep ini merujuk pada entitas yang mengandung makna lebih luas daripada sekedar pengumpulan fisik, melainkan juga mencakup aspek struktural dan sosial dalam bentuk perkumpulan yang terorganisir. Dalam ranah sosial keagamaan, istilah Jam'iyah sering diartikan sebagai sebuah bentuk organisasi atau persekutuan yang tidak hanya bertujuan untuk menghimpun individu-individu dengan kepentingan yang sama, tetapi juga mencerminkan adanya kesepakatan kolektif terhadap nilai-nilai, norma-norma, serta tujuan bersama yang hendak dicapai. Dengan demikian, Jam'iyah bukan hanya sekedar entitas administratif atau struktural, melainkan sebuah mekanisme sosial yang berfungsi untuk menyatukan dan memfasilitasi interaksi di antara anggotanya dalam mencapai kepentingan bersama, khususnya dalam konteks pengembangan moral dan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai keislaman.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Syarifah Habibah, Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” (Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015), 73-74.

<sup>10</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam Majelis, *Ensiklopedia Islam*, Ihtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1994.121.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan dicantumkan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat” yang ditulis oleh Liza Azalia pada tahun 2019, Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam ( BKI ), Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi , Uin Raden Intan Lampung.<sup>11</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Liza Azalia, ditemukan bahwa akhlak sebagai suatu disiplin ilmu merupakan salah satu topik yang sangat fundamental dan esensial dalam kajian Islam. Hal ini dikarenakan pembahasan tentang akhlak tidak hanya mencakup perilaku manusia dari sudut pandang fisik semata, tetapi juga menyentuh aspek batiniah serta kebahagiaan spiritualnya. Lebih jauh lagi, akhlak berkaitan erat dengan dimensi kejiwaan yang melibatkan hal-hal mendasar seperti persoalan kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia di dunia ini, bahkan mencakup pula konsekuensi dari perbuatan-perbuatan tersebut di kehidupan akhirat kelak. Dalam perspektif sejarah umat Islam, sebagaimana tercermin dalam firman Allah dalam Al-Qur'an yang menyatakan: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd: 11), dapat disimpulkan bahwa perubahan kondisi suatu bangsa, baik ke arah kebaikan maupun keburukan, sangat bergantung pada kualitas moral dan akhlak individu-individu yang membentuk bangsa tersebut. Dengan kata lain, akhlak memiliki peran determinan dalam menentukan nasib suatu masyarakat atau bangsa.

---

<sup>11</sup> Liza Azalia, "Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat" Skripsi UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Penulis juga menegaskan bahwa akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, merupakan watak dan tabiat kuat yang mempengaruhi tindakan seseorang untuk bertindak dengan spontanitas, tanpa paksaan, dan tanpa perencanaan terlebih dahulu. Secara lebih mendalam, akhlak ini merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk berperilaku baik atau buruk berdasarkan pembentukan nilai-nilai yang telah melekat dalam dirinya. Konsekuensinya, bangsa yang kuat dan maju adalah bangsa yang memiliki tatanan akhlak yang baik dan benar, sedangkan bangsa yang mengalami kemunduran atau kehancuran adalah bangsa yang akhlaknya telah rusak atau terdegradasi. Hal ini mengukuhkan pentingnya akhlak sebagai fondasi bagi kebangkitan suatu peradaban dan kemajuan manusia di dunia maupun akhirat.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Liza azalia dengan yang ditulis oleh peneliti yaitu sama membahas tentang Akhlak . sedikit perbedaan dalam menggunakan kata “pembinaan” dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kata “meningkatkan”. Persamaan yang cukup signifikan terletak pada jenis penelitian, dimana keduanya sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan keduanya terletak pada subjek penelitian, dimana dalam penelitiannya bersubjek pada di pesantren tanpa menggunakan pelantara, sedangkan peneliti bersubjek pada santriwati dengan menggunakan pelantara melalui Jem'iyah mingguan. Perbedaan yang lain juga terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan , dimana Liza Azalia melaksanakan penelitiannya di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat , sedangkan peneliti di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang.

2. Skripsi yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan" yang disusun oleh Nur Auliyah pada tahun 2023 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>12</sup>

Dalam kajian yang dikemukakan oleh Nur Aauliya, ditegaskan bahwa akhlak memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia. Al-Akhlaq al-Karimah, yang berarti perilaku luhur atau tindakan mulia, merupakan refleksi dari iman yang sejati dan sempurna. Dalam hal ini, iman yang benar dan sempurna menjadi fondasi utama bagi setiap tindakan yang baik. Penjelasan tersebut menggarisbawahi pentingnya bagi setiap individu untuk menghiasi dirinya dengan al-Akhlaq al-Karimah, yang tidak hanya menjadi tujuan hidup, tetapi juga menjadi salah satu landasan utama dalam pendidikan. Dalam perspektif pendidikan agama Islam, urgensi akhlak ini tidak hanya relevan dalam konteks pribadi, melainkan juga dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai akhlak menjadi elemen penting yang menentukan kepribadian seseorang, dan baik-buruknya perilaku individu tersebut akan tercermin melalui akhlaknya. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pendidikan yang ditempuh, di mana pendidikan yang baik akan membentuk akhlak yang baik pula. Namun, perlu diingat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, tanpa dibarengi dengan akhlak yang baik, tidak mampu melestarikan kehidupan manusia, justru dapat mempercepat kehancuran. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin canggih pula alat dan metode yang digunakan untuk melakukan

---

<sup>12</sup> Nur Auliyah, "Pembelajaran Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Jam'iyah Islamiyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan" Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

kerusakan, termasuk dalam tindakan kriminal seperti korupsi dan penipuan. Fenomena ini tidak hanya dilakukan oleh mereka yang kurang berpendidikan, tetapi juga oleh individu yang memiliki kecerdasan, pendidikan tinggi, dan jabatan terhormat. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan yang tinggi tanpa akhlak hanya akan menghasilkan kehancuran, bukan kemajuan yang sejati.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Nur Auliyah dengan yang ditulis oleh peneliti yaitu sama membahas tentang Akhlak . sedikit perbedaan dalam menggunakan kata “pembelajaran pendidikan” dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kata “meningkatkan”. Persamaan yang cukup signifikan terletak pada jenis penelitian, dimana keduanya sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Adapun perbedaan keduanya terletak pada subjek penelitian, dimana dalam penelitiannya bersubjek pada di pesantren tanpa menggunakan pelantara, sedangkan peneliti bersubjek pada santriwati dengan menggunakan pelantara melalui Jem’iyah mingguan. Perbedaan yang lain juga terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan , dimana Nur Auliyah melaksanakan penelitiannya di Pondok Pesantren Jam’iyyah Islamiyyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan, sedangkan peneliti di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang.

3. Skripsi yang berjudul “Pembinaan Akhlak Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan” yang disusun oleh Muhammad Rohim pada tahun 2021, Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Jakarta.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Rohim Rohim, “Pembinaan Akhlak Pada Santri Putra Dipondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan” Skripsi Universitas Muhammadiyah.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rohim menegaskan bahwa akhlak memegang peran sentral dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan beradab, di mana akhlak menjadi tolok ukur utama bagi kemajuan, kemunduran, bahkan kestabilan atau kehancuran suatu bangsa. Dalam kerangka sejarah yang sudah berlangsung lama, tidak pernah ditemukan bahwa suatu bangsa mengalami keruntuhan karena krisis intelektual semata. Sebaliknya, bangsa-bangsa besar justru hancur diawali dengan kemerosotan akhlak yang kemudian memicu terjadinya krisis di berbagai sektor kehidupan lainnya. Akhlak yang mulia, yang menjadi impian dan cita-cita setiap individu dan masyarakat, tidak bisa muncul dengan sendirinya atau dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan proses pembinaan yang intensif, berkesinambungan, dan penuh kesungguhan. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti pondok pesantren di Indonesia tetap konsisten mengembangkan pendidikan akhlak sebagai salah satu inti dari sistem pembelajaran mereka. Pentingnya pembinaan akhlak pada remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga atau institusi pendidikan formal, tetapi peran ulama dan kyai juga sangat signifikan. Ulama dan kyai berfungsi sebagai sumber inspirasi, pelindung, dan pengarah yang memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan remaja dan masyarakat sekitarnya. Mereka memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda yang tangguh dan berakhlak mulia. Dalam upaya membina mental remaja, agama memegang peranan penting, karena agama adalah panduan hidup yang mengarahkan setiap manusia menuju kebaikan, kebenaran, dan kedamaian. Remaja, sebagai generasi muda, memiliki peran krusial dalam keberlanjutan umat manusia, terutama sebagai penerus bangsa yang diharapkan mampu membela kebenaran, keadilan, dan

perdamaian di masa depan. Dinamisme dan semangat yang ada pada remaja menjadikannya sebagai pilar penting dalam kehidupan masyarakat. Sejak zaman para nabi hingga para pemimpin besar, pembinaan mental terhadap remaja selalu menjadi perhatian utama, dengan harapan bahwa mereka akan tumbuh menjadi generasi handal yang mampu menggantikan peran generasi tua sebagai pemimpin umat. Pendidikan, hingga saat ini, tetap menjadi instrumen utama dalam membentuk akhlak individu secara personal dan kolektif, serta menyiapkan generasi penerus bangsa yang siap mengemban tanggung jawab besar di masa depan. Dalam mewujudkan bangsa yang bersatu dan damai, setiap individu harus menumbuhkan sikap toleransi, yang menjadi kunci persatuan di antara manusia, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Seluruh agama di dunia mengajarkan prinsip-prinsip kebaikan dan kemuliaan akhlak; tidak ada satu pun agama yang mengajarkan perusakan atau kejahatan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dan agama harus senantiasa ditanamkan sebagai dasar pembentukan karakter yang akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap membangun masyarakat yang lebih baik.

Persamaan penelitian yang ditulis oleh Muhammad Rohim dengan yang ditulis oleh peneliti yaitu sama membahas tentang Akhlak . sedikit perbedaan dalam menggunakan kata “pembinaan” dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan kata “meningkatkan”. Persamaan yang cukup signifikan terletak pada jenis penelitian, dimana keduanya sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Perbedaannya adalah subjek atau lokasi sedangkan peneliti bersubjek pada santriwati dengan menggunakan pelantara melalui Jem'iyah mingguan. Perbedaan



yang lain juga terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan , dimana Muhammad Rohim melaksanakan penelitiannya di Di Pondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan, sedangkan peneliti di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang.

### 1.1 Tabel Kajian Penelitian Terdahulu

NO	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan dan Perbedaan
	<p>Liza Azalia</p> <p>“Pembinaan Akhlak Pada Santri Di Pondok Pesntren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”</p>	<p>1. Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama meneliti tentang Akhlak</li> <li>b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif.</li> </ul> <p>2. Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Liza Azalia penelitiannya bersubjek pada di pesantren tanpa menggunakan pelantara, sedangkan peneliti bersubjek pada santriwati dengan menggunakan pelantara melalui Jem’iyah mingguan.</li> <li>b. Perbedaan yang lain juga terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan , dimana Liza Azalia melaksanakan penelitiannya di</li> </ul>

		<p>Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat , sedangkan peneliti di PP.Putri Darul Iman yang terletak di Desa Omben Kecamatan Omben kabupaten Sampang.</p>
2	<p>Nur Auliyah “ Pembelajaran Pendidikan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Jam’iyah Islamiyyah Pondok Aren Kota Tangerang Selatan”</p>	<p>1. Persamaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sama-sama meneliti tentang Akhlak.</li> <li>b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif.</li> </ul> <p>2. Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. perbedaan subjek penelitian, dimana dalam penelitiannya bersubjek pada seluruh santri yang ada di pondok pesantren Jam’iyeh Islamiyah, sedangkan peneliti bersubjek hanya dikhususkan santriwati yang ikut serta dalam Jam’iyah mingguan di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang.</li> <li>b. Perbedaan yang lain juga terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Nur Auliyah terletak dipondok aren kota tanggerang, sedangkan lokasi penelitian yang</li> </ul>

		dilakukan oleh peneliti terletak di Omben Sampang.
3	Muhammad Rohim “Pembinaan Akhlak Pada Santri Putra Di Pondok Pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan”	<p>1. Persamaanya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama meneliti tentang Akhlak.</li> <li>- Sama-sama menggunakan jenis penelitian Kualitatif.</li> </ul> <p>2. Perbedaannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- perbedaan subjek penelitian, dimana dalam penelitiannya bersubjek pada santri putra yang ada di pondok pesantren Madinatunnajah Tangerang Selatan, sedangkan peneliti bersubjek hanya dikhususkan santriwati yang ikut serta dalam Jem’iyah mingguan di PP.Putri Darul Iman Omben Sampang.</li> <li>- Perbedaan yang lain juga terletak pada lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rohim terletak Tangerang Selatan, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di Omben Sampang.</li> </ul>